Internalisasi Nilai-Nilai Prophetic Leadership melalui Praktik Micro-Leading Pemimpin Unit Pendidikan Islam

Muhammad Fauzi[1], Siti Julaiha[2]
[12]Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
[1]mfauzi364@gmail.com , [2]siti.julaiha@uinsi.ac.id

ABSTRACT

Islamic educational institutions face the challenge of bridging the ideals of prophetic leadership with the realities of bureaucratic managerial practices that often become trapped in administrative routines and one-way communication. This study aims to describe the internalization pattern of prophetic leadership values (shiddiq, amanah, tabligh, and fathanah) through micro-leading practices by leaders of Islamic education units and their implications for the work climate. Employing a qualitative approach with a case study design, data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews, and document studies, which were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The research findings indicate that the internalization of prophetic values manifests organically within the rhythm of daily micro-scale interactions. The value of shiddiq is articulated through micro-consistency and transparency; amanah through equitable delegation and mentoring; tabligh through empathetic communication and personal feedback; and fathanah through adaptive operational problem-solving. These micro-leadership practices are proven capable of reducing bureaucratic resistance, strengthening team cohesiveness, establishing psychological safety, and transforming managerial tasks into spiritually meaningful collective deeds. The primary contribution of this study introduces the synthesis of the Prophetic Micro-Leading Model, which enriches the theoretical framework of Islamic Education Management.

Keywords: Internalization, Prophetic Leadership, Micro-Leading, Unit Leaders, Islamic Education Management.

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk menjembatani idealitas kepemimpinan profetik dengan realitas praktik manajerial birokratis yang kerap terjebak dalam rutinitas administratif dan komunikasi satu arah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola internalisasi nilai-nilai prophetic leadership (shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah) melalui praktik micro-leading oleh pemimpin unit pendidikan Islam serta implikasinya terhadap iklim kerja. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai profetik

terwujud secara organik dalam ritme interaksi harian berskala mikro. Nilai shiddiq diartikulasikan melalui konsistensi mikro dan transparansi; amanah melalui pendelegasian berkeadilan dan pendampingan; tabligh melalui komunikasi empatik serta umpan balik personal; serta fathanah melalui pemecahan masalah operasional yang adaptif. Praktik kepemimpinan mikro ini terbukti mampu mereduksi resistensi birokratis, memperkuat kohesivitas tim, menciptakan keamanan psikologis (psychological safety), dan mentransformasikan tugas manajerial menjadi amal kolektif yang bermakna spiritual. Kontribusi utama studi ini melahirkan sintesis Prophetic Micro-Leading Model yang memperkaya bangunan teoretis Manajemen Pendidikan Islam.

Kata Kunci: Internalisasi, Prophetic Leadership, Micro-Leading, Pemimpin Unit, Manajemen Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam pada era disrupsi teknologi dan transformasi tata kelola modern dihadapkan pada tantangan ganda: memenuhi standar akuntabilitas mutu manajerial kontemporer sekaligus menjaga jati diri sebagai institusi pembentuk karakter profetik. Dalam ekosistem organisasi pendidikan, keberhasilan pencapaian visi institusi tidak semata-mata ditentukan oleh kebijakan strategis di tingkat pimpinan puncak, melainkan sangat bergantung pada efektivitas kepemimpinan di tingkat unit operasional, seperti kepala madrasah, ketua program studi, kepala bagian tata usaha, maupun koordinator bidang (Zaini, 2021). Pemimpin unit pendidikan Islam berada pada garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik setiap hari. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan pada level unit ini menjadi penentu utama terciptanya iklim kerja yang produktif, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu berkelanjutan.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, paradigma kepemimpinan yang dipandang paling ideal untuk menjawab krisis etika manajerial modern adalah prophetic leadership (kepemimpinan profetik). Konsep ini berakar pada keteladanan kepemimpinan Rasulullah SAW yang mengintegrasikan dimensi spiritualitas, moralitas, dan rasionalitas manajerial melalui empat sifat utama, yaitu shiddiq (kejujuran dan integritas), amanah (tanggung jawab dan akuntabilitas), tabligh (komunikasi terbuka dan edukatif),

serta fathanah (kecerdasan strategis dan pemecahan masalah) (Ramdana et al., 2025). Sebagaimana ditegaskan oleh (Wijaya et al., 2023) dalam kajian kepemimpinan etis, nilai-nilai moral seorang pemimpin baru memiliki daya transformasi apabila mampu diinternalisasikan ke dalam budaya organisasi, bukan sekadar menjadi slogan normatif atau dokumen kebijakan yang statis.

Namun, fenomena empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara idealitas konsep prophetic leadership dengan realitas praktik manajerial di berbagai unit pendidikan Islam. Banyak pemimpin unit masih terjebak dalam pola kepemimpinan birokratis-administratif yang kaku, hierarkis, dan instruktif. Berdasarkan pengamatan awal pada sejumlah unit pendidikan Islam, interaksi antara pemimpin unit dan staf sering kali tereduksi menjadi sekadar rutinitas pelaporan administratif, pengecekan presensi, dan pembagian tugas secara satu arah. Di sisi lain, aspek-aspek relasional yang krusial—seperti kepekaan terhadap beban psikologis staf, dialog personal yang empatik, pemberian apresiasi atas capaian kecil, serta pendampingan saat staf menghadapi kendala teknis—sering terabaikan karena kesibukan administratif pimpinan.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada melemahnya kohesivitas tim dan rendahnya rasa memiliki (sense of belonging) para pendidik dan tenaga kependidikan terhadap unit kerjanya. Data awal dari evaluasi iklim organisasi di beberapa satuan pendidikan Islam mengindikasikan bahwa lebih dari separuh staf merasa komunikasi dengan pimpinan unit hanya berlangsung secara formal dalam rapat-rapat berkala, sehingga ruang konsultasi informal dan umpan balik yang membangun menjadi sangat terbatas. Akibatnya, nilai-nilai profetik seperti amanah dan tabligh kerap dipersepsikan sebatas kepatuhan prosedural terhadap aturan kerja, bukan sebagai panggilan moral dan spiritual bersama. Apabila fenomena ini dibiarkan berlarut-larut, unit pendidikan Islam berisiko mengalami stagnasi inovasi dan kehilangan ruh keteladanan dalam proses manajerialnya

Untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai luhur prophetic leadership dan praktik keseharian di tingkat unit, diperlukan

pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada skala interaksi mikro, yang dikenal dalam literatur manajemen modern sebagai praktik micro-leading. Berbeda dengan kepemimpinan makro yang menitikberatkan pada perumusan kebijakan besar dan restrukturisasi organisasi jangka panjang, micro-leading berfokus pada tindakan-tindakan kepemimpinan berskala kecil, spesifik, namun konsisten dalam aktivitas harian pemimpin (Nufus & Mahmud, 2025). Praktik ini mencakup bagaimana seorang pemimpin menyapa anggota tim di pagi hari, cara mendengarkan keluhan secara aktif, ketepatan memberikan umpan balik korektif tanpa merendahkan martabat, hingga kebijaksanaan dalam mengambil keputusan cepat atas persoalan operasional sehari-hari.

Integrasi antara nilai-nilai prophetic leadership dan praktik micro-leading menawarkan kerangka kerja yang sangat relevan bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Melalui micro-leading, nilai shiddiq dapat diwujudkan dalam konsistensi antara ucapan dan tindakan kecil pemimpin sehari-hari; nilai amanah tercermin dalam keadilan distribusi tugas dan kepercayaan terhadap otonomi staf; nilai tabligh teraktualisasi melalui komunikasi harian yang santun, transparan, dan memotivasi; sedangkan nilai fathanah tampak pada ketajaman pemimpin membaca dinamika emosi serta kebutuhan pengembangan kompetensi staf secara personal. Dengan demikian, micro-leading berfungsi sebagai instrumen operasional yang membumikan konsep kepemimpinan profetik ke dalam denyut nadi aktivitas organisasi pendidikan.

Meskipun kajian mengenai prophetic leadership telah banyak dilakukan oleh para akademisi pendidikan Islam, mayoritas penelitian terdahulu masih berkutat pada tataran filosofis-konseptual atau berfokus pada kepemimpinan puncak (top leadership) dalam skala makro (Sukandar et al., 2026). Sementara itu, kajian empiris yang secara spesifik membedah mekanisme internalisasi nilai-nilai profetik melalui perilaku micro-leading pada level pemimpin unit pendidikan Islam masih sangat jarang ditemukan. Padahal, pada level unit inilah nilai-nilai kepemimpinan diuji secara nyata melalui interaksi tatap muka setiap hari. Celah kajian

(research gap) inilah yang menjadi dasar urgensi dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan celah kajian tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan untuk menjawab bagaimana proses dan pola internalisasi nilai-nilai prophetic leadership (shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah) diwujudkan melalui praktik micro-leading oleh pemimpin unit pendidikan Islam, serta bagaimana implikasinya terhadap penguatan budaya kerja dan kinerja tim. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan merumuskan model konseptual-aplikatif internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik berbasis praktik micro-leading di unit pendidikan Islam. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan Manajemen Pendidikan Islam dengan memadukan perspektif kepemimpinan profetik klasik dan pendekatan micro-leading kontemporer. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi panduan operasional bagi para pemimpin unit pendidikan Islam dalam membangun kepemimpinan keseharian yang humanis, berintegritas, dan berdampak nyata bagi peningkatan mutu lembaga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study) untuk mengeksplorasi secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai prophetic leadership melalui praktik micro-leading pada pemimpin unit pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena internalisasi nilai dan interaksi mikro kepemimpinan bersifat dinamis, kontekstual, dan sarat makna subjektif yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui pengamatan langsung dalam latar alamiah (natural setting) (Alsya'bani & Syamsudin, 2024). Desain studi kasus memungkinkan peneliti membedah secara komprehensif bagaimana nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah diterjemahkan ke dalam tindakan manajerial sehari-hari pemimpin unit beserta respons anggota timnya.

Subjek dan informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam praktik kepemimpinan dan operasional harian unit pendidikan

Islam (Miles et al., n.d.). Informan kunci (key informants) terdiri atas pemimpin unit pendidikan Islam—seperti kepala madrasah, ketua program studi, atau koordinator bidang—yang memiliki rekam jejak kepemimpinan minimal dua tahun, serta didukung oleh informan pendamping yang mencakup pendidik dan tenaga kependidikan di bawah koordinasi unit tersebut. Pelibatan pemimpin dan anggota tim secara bersamaan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang berimbang mengenai kesesuaian antara intensi nilai yang diyakini pemimpin dan persepsi nyata staf terhadap perilaku micro-leading yang dijalankan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif pasif (non-participant observation), wawancara mendalam semi-terstruktur (in-depth semi-structured interviews), dan studi dokumentasi (Jaswadi et al., 2025). Observasi difokuskan pada interaksi mikro keseharian pemimpin unit, meliputi gaya komunikasi informal, cara memberikan umpan balik, respons terhadap kendala teknis staf, hingga pengambilan keputusan spontan dalam rapat koordinasi kecil. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara berbasis empat dimensi nilai profetik dan indikator perilaku micro-leading untuk menggali makna di balik setiap tindakan manajerial. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup telaah terhadap catatan rapat unit, instrumen supervisi mikro, surat tugas, serta rekam jejak komunikasi koordinasi internal.

Analisis data mengacu pada model analisis interaktif (Miles et al., n.d.) yang terdiri atas empat tahapan berkesinambungan: pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses pengkodean (coding) terbuka dan aksial untuk mengelompokkan temuan lapangan ke dalam kategori praktik micro-leading yang merepresentasikan nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, perpanjangan pengamatan di lapangan, serta member checking

dengan mengonfirmasi kembali ringkasan temuan wawancara kepada para informan kunci (Jaswadi et al., 2025).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai prophetic leadership pada pemimpin unit pendidikan Islam tidak berlangsung melalui instruksi doktrinal yang kaku, melainkan terwujud secara organik dalam ritme interaksi harian berskala mikro (micro-leading) (Alsya'bani & Syamsudin, 2024). Pemimpin unit memaknai setiap perjumpaan singkat dengan pendidik dan tenaga kependidikan sebagai ruang keteladanan (uswah hasanah) sekaligus instrumen strategis pembentukan budaya mutu organisasi (Ningsih et al., 2024). Temuan empiris memperlihatkan adanya empat pola artikulasi perilaku micro-leading yang merepresentasikan dimensi shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah secara terintegrasi dalam aktivitas manajerial sehari-hari (Syafei et al., 2025).

Internalisasi nilai shiddiq (integritas dan kejujuran moral) terwujud melalui praktik konsistensi perilaku mikro (micro-consistency) dan keterbukaan dalam mengakui keterbatasan diri di hadapan anggota tim (Amsa, 2024). Pemimpin unit membiasakan hadir lebih awal sebelum jadwal pelayanan dimulai, menepati janji penyelesaian disposisi surat atau kebijakan unit tepat waktu, serta bersikap objektif dalam memberikan penilaian kinerja tanpa dipengaruhi kedekatan personal (Sholeh et al., 2023). Ketika terjadi kekeliruan teknis dalam pengambilan keputusan operasional, pemimpin unit secara terbuka menyampaikan klarifikasi dan langkah perbaikan secara transparan (Ningsih et al., 2024). Praktik mikro semacam ini membangun kredibilitas moral yang kuat karena anggota tim menyaksikan keselarasan nyata antara ucapan dan tindakan pemimpin (walk the talk) dalam situasi kerja paling sederhana sekalipun (Nasukah et al., 2020).

Nilai amanah (tanggung jawab dan akuntabilitas) diinternalisasikan melalui praktik pendelegasian berkeadilan (micro-delegation) dan pemberian kepercayaan berbasis pendampingan profesional (Fadhli, n.d.). Pemimpin unit tidak memonopoli seluruh keputusan teknis, melainkan mendistribusikan tanggung jawab sesuai kompetensi dan kapasitas masing-masing staf disertai kejelasan

standar kerja (Balgies et al., 2023). Dalam keseharian, nilai amanah tampak ketika pemimpin melakukan pengecekan progres tugas secara santun (check-in singkat) tanpa kesan mencurigai atau mengontrol berlebihan (micromanaging), serta siap pasang badan mengambil tanggung jawab penuh apabila unit menghadapi evaluasi eksternal (Faishol, 2020). Pendekatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab intrinsik dan otonomi psikologis staf karena mereka merasa dipercaya dan dilindungi secara profesional (Islam et al., 2025).

Nilai tabligh (komunikasi persuasif dan edukatif) teraktualisasi dalam praktik komunikasi mikro yang empatik, dialogis, dan memuliakan martabat manusia (Asyibli et al., 2025). Alih-alih menyampaikan teguran secara terbuka di forum rapat yang berpotensi mempermalukan staf, pemimpin unit menerapkan metode umpan balik personal empat mata (one-on-one feedback) dengan bahasa yang konstruktif, santun, dan berorientasi solusi (Kartika et al., 2025). Selain itu, pemimpin memanfaatkan ruang-ruang interaksi informal—seperti sapaan pagi yang hangat, diskusi singkat di ruang guru, dan pesan koordinasi yang apresiatif—untuk menyelaraskan visi kerja serta memberikan pengakuan spesifik atas kontribusi kecil anggota tim (Kubro, 2025).

Nilai fathanah (kecerdasan strategis dan kepekaan situasional) tampak dalam kecermatan pemimpin membaca dinamika psikologis tim dan mengambil keputusan cepat atas persoalan operasional harian (micro-problem solving) (Gusliana, 2025). Pemimpin unit mampu mengidentifikasi tanda-tanda kelelahan kerja (burnout) atau hambatan teknis yang dialami staf melalui observasi gestur maupun penurunan ritme kerja, kemudian meresponsnya dengan penyesuaian beban tugas sementara atau sesi pembimbingan singkat (coaching) (Fadhli, n.d.). Kemampuan memadukan analisis manajerial yang rasional dan kebijaksanaan emosional-spiritual ini menjadikan penyelesaian masalah di tingkat unit berlangsung cepat, adaptif, dan minim konflik.

Proses internalisasi keempat nilai profetik ke dalam praktik micro-leading tersebut berlangsung melalui tiga tahapan berkelanjutan:

keteladanan langsung pemimpin (role modeling), pembiasaan dalam interaksi harian (habituation), dan penguatan budaya bersama (institutionalization) (Sholeh et al., 2023). Pada tahap keteladanan, pemimpin menjadi rujukan perilaku etis dalam aktivitas mikro; pada tahap pembiasaan, interaksi empatik dan komunikasi dialogis mulai direplikasi oleh para staf dalam hubungan kolegial antarsesama; dan pada tahap penguatan budaya, nilai-nilai profetik berubah menjadi norma tidak tertulis yang memandu standar pelayanan di seluruh unit kerja.

Praktik micro-leading yang dijiwai oleh nilai-nilai prophetic leadership terbukti membawa implikasi signifikan terhadap transformasi iklim kerja dan keamanan psikologis (psychological safety) di unit pendidikan Islam (Balgies et al., 2023). Berdasarkan triangulasi wawancara dengan pendidik dan tenaga kependidikan, pendekatan kepemimpinan mikro yang humanis dan konsisten mampu menekan resistensi birokratis, meningkatkan keterbukaan komunikasi antarstaf, serta memperkuat kohesivitas tim (Islam et al., 2025). Staf tidak lagi memandang tugas manajerial dan akademik semata-mata sebagai kewajiban administratif yang diawasi secara struktural, melainkan sebagai bagian dari amal kolektif yang bermakna spiritual (ibadah sosial) dan pengabdian mutu.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas pandangan (Sholeh et al., 2023) bahwa budaya organisasi dibentuk dan dipelihara melalui mekanisme penanaman mikro (micro-embedding mechanisms), yakni tindakan-tindakan kecil yang secara konsisten diperhatikan, dicontohkan, dan direspons oleh pemimpin dalam keseharian. Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, studi ini memberikan kontribusi pengembangan atas gagasan (Balgies et al., 2023) mengenai kepemimpinan profetik dengan membuktikan bahwa nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah memerlukan medium operasional yang konkret agar tidak terjebak pada abstraksi normatif. Praktik micro-leading berperan sebagai jembatan praksis yang menerjemahkan etika profetik menjadi perilaku manajerial harian yang terukur dan dirasakan langsung oleh anggota organisasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengonfirmasi relevansi teori kepemimpinan etis (Fitriani et al., 2022) serta kecerdasan emosional (Sukandar et al., 2026) dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam kontemporer. Keberhasilan pemimpin unit dalam merawat kepercayaan tim melalui umpan balik personal, apresiasi mikro, dan kepekaan terhadap beban psikologis staf membuktikan bahwa efektivitas kepemimpinan modern bertumpu pada kualitas interaksi relasional di tingkat mikro (Zaini, 2021). Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada sintesis model kepemimpinan profetik mikro (Prophetic Micro-Leading Model), di mana keempat sifat kenabian beroperasi secara simultan dalam siklus interaksi harian pemimpin unit—mulai dari keteladanan diri (shiddiq), pemberdayaan tugas (amanah), komunikasi persuasif (tabligh), hingga pemecahan masalah adaptif (fathanah)—yang bermuara pada terbentuknya ekosistem pendidikan Islam yang unggul, humanis, dan berkarakter.

E. Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai prophetic leadership melalui praktik micro-leading pada pemimpin unit pendidikan Islam membuktikan bahwa transformasi mutu dan etika manajerial tidak cukup dibangun melalui kebijakan makro yang bersifat doktrinal semata, melainkan harus dioperasionalkan melalui konsistensi tindakan mikro dalam ritme interaksi harian. Berdasarkan temuan studi kasus ini, keempat dimensi profetik—shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah—beroperasi secara sinergis melalui pola perilaku manajerial yang konkret, meliputi integritas personal dan konsistensi mikro, pendelegasian berkeadilan berbasis kepercayaan, komunikasi personal empat mata yang edukatif, serta kepekaan situasional dalam pemecahan masalah. Pendekatan micro-leading ini berhasil menciptakan keamanan psikologis (psychological safety), mereduksi resistensi birokratis, serta memperkuat kohesivitas tim, sehingga tugas-tugas administratif bertransformasi menjadi bentuk ibadah sosial yang bermakna spiritual dan profesional. Kontribusi substantif dari penelitian ini terwujud dalam perumusan model konseptual Prophetic Micro-Leading Model yang memperkaya bangunan teoretis Manajemen Pendidikan Islam

kontemporer. Sejalan dengan kompleksitas temuan tersebut, para pemimpin unit pendidikan disarankan untuk secara sadar melatih dan membiasakan diri mengintegrasikan etika profetik ke dalam tindakan interaksi harian sekecil apa pun, sementara lembaga penyelenggara pendidikan perlu memfasilitasi pelatihan kepemimpinan mikro secara berkelanjutan. Bagi peneliti masa depan, disarankan untuk menguji validitas model teoretis ini melalui pendekatan kuantitatif yang lebih luas guna mengukur dampak empirisnya terhadap kinerja organisasi secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alsya'bani, ibnu syakur, & Syamsudin. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Mata Pelajaran Tarikh pada Siswa Melalui Pembelajaran Cooperative Learning di SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping Sleman. *Saliha: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, *7*(1). https://doi.org/10.54396/saliha.v7i1.985

Amsa, nuzulul hikmatul laily. (2024). *Implementasi Kepemimpinan dan Nilai-Nilai Profetik pada Lembaga Pendidikan MA Miftahul Qulub Pamekasan*. *2*, 512–522.

Asyibli, B., Fawih, saad al, Heriansyah, m arie firdaus, Bachtiar, M., & Muslihah, E. (2025). *Kepemimpinan Pendidikan Profetik Nabi Muhammad: Tinjauan Literatur Tentang Model Inspiratif dalam Membangun Generasi Berakhlak dan Berilmu*. *10*(3), 1357–1369. https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.885 ABSTRACT

Balgies, S., Tolchah, M., & Amalia, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Spriritual dalam kepemimpinan profetik di Madrasah. *Lentera*, *9*(9), 381–391.

Fadhli, M. (n.d.). *Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Lebaga Pendidikan Islam*. 116–127.

Faishol, L. (2020). Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Eduprof : Islamic Education Journal*, *2*. https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30

Fitriani, Hafidhuddin, D., Husaini, A., & Mujahidin, E. (2022). *Konsep Pendidikan Karakter Kepemimpinan Profetik dan Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri*. *11*(4), 505–517. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.8268

Gusliana, E. (2025). *Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Manajemen Pendidikan Islam*. *02*(02), 77–82. https://synergizejournal.org/index.php/QE%0AKonsep

Islam, P., Sultan, U. I. N., Muhammad, A. J. I., & Samarinda, I. (2025). *Implementasi Pembelajaran Micro Leading Sebagai Strategi Penguatan Kompetensi Kepemimpinan Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*. *11*.

https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9454

Jaswadi, Muhajir, A., Fitri, agus zaenul, Jabbar, moch. rikza alkhubra abdul, & Nadir. (2025). *Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Mutu Pendidikan di Ma'had Aly dan Ma'had Al Jami'ah: Systematic Literature Review*. *5*(3), 728–742. https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

Kartika, I., Noerlitasari, Saputra, ade maulana, Purwaningsih, Y., Yuningsih, A., Alimuddin, & Leman, S. (2025). *Integrasi Nilai Nilai Islam dalam Kepemimpinan Pendidikan*. *4*(2), 315–324. https://doi.org/10.56672/attadris.v4i2.427

Kubro, S. (2025). *Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Profetik*. *8*(4), 142–154. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1736.Islamic

Miles, matthew B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (n.d.). *Qualitative Data Analysis*.

Nasukah, B., Harsoyo, R., & Winarti, E. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *6*(1), 52–68.

Ningsih, W., Wasmin, A., & Azhari, S. (2024). *Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam*. *1*(3), 126–134. https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.19644

Nufus, siti hayati, & Mahmud, H. (2025). Implementasi Kepemimpinan Profetik dalam Manajemen Dakwah. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 115–130. https://doi.org/10.24260/jhjd.v19i2.3945

Ramdana, S., Muhammad, & Ahyar. (2025). Analisis Kepemimpinan Inovatif dalam Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW. *Empiricism Journal*, *6*(3), 1549–1558. https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3566

Sholeh, muh. ibnu, Tanzeh, A., Fuadi, I., & Kojin. (2023). *Kepemimpinan Profetik (Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)*. *1*(1), 27–44. https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi This

Sukandar, A., Ishak, D., Kamal, addin mustofa, Resvitasari, & Faridah. (2026). *Kepemimpinan Profetik dan Nilai Kebangsaan: Strategi Mitigasi Krisis Kolaborasi dan Resistensi Organisasional di Madrasah*. *11*(1), 106–114. https://doi.org/doi.org/10.30998/sap.v11i1.1834

Syafei, Z., Zohriah, A., Kurniawati, E., Suwenti, R., & Masdariah, E. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Profetik dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Disrupsi : Systematic Literature Review*. *14*(2), 3419–3428. https://doi.org/10.58230/27454312.2171

Wijaya, novri agus parta, Sesmiarni, Z., Ilmi, D., Zakir, S., Simbolon, ali mustopa yakub, & Mulia, E. (2023). *Pengenbangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Merdeka Belajar*. *8*(3). https://doi.org/10.34125/kp.v8i3.1432

Zaini, M. (2021). *Manajemen Kempimpinan Profetik Upaya Meningkatkan Kinerja dan Tanggung Jawab Guru di Lembaga Pendidikan Islam*. *2*(1),

74–85.
https://doi.org/10.21154/sajiem.v
2i1.45 Abstrak